

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa prasekolah sering disebut juga sebagai *golden periode*, *window opportunity*, atau *critical periode*. Pada periode ini merupakan masa otak manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat. Ketika memasuki usia prasekolah 4-6 tahun, kemampuan anak untuk beradaptasi sudah dapat dimanfaatkan dengan baik. Tetapi pada kenyataannya sering ditemukan keterlambatan penyesuaian sosial dan kemandirian terutama diusia prasekolah (Schwarz et al., 2014).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, sosialisasi dan kemandirian dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Sebanyak 50% anak usia 4-6 tahun dinegara maju menunjukkan adanya gangguan perilaku anti sosial dan jika terus dibiarkan akan terjadi gangguan perilaku menetap untuk masa mendatang. Gangguan perkembangan sosialisasi dan kemandirian ini juga terjadi di Kanada dan Selandia Baru 5-7% anak mengalaminya, Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat bekisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% sedangkan di Indonesia antara 29,9%. Kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju adalah 53% mandiri tidak tergantung pada orang lain, dan 9% masih tergantung pada orang tua, anak prasekolah 38% yang tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pada pengasuh mereka dan 17% cukup mandiri. Sekitar 58,09% orang tua di Indonesia belum memberikan stimulasi yang optimal terhadap kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah (WHO, 2019).

Menurut teori psikososial Erik Erikson di usia prasekolah merupakan periode yang sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi tugas tugas yang akan diterimanya di sekolah. Dimana anak usia prasekolah

memiliki tugas perkembangan inisiatif versus rasa bersalah. Anak mempelajari aturan dan peraturan yang akan membentuk kemandiriannya. Sehingga anak berinisiatif untuk melakukan hal-hal yang ada di pikirannya. Apabila masa ini tidak dilewati dengan baik, anak akan merasa bersalah dan kehilangan rasa kemandirian (Sunaryo, 2014). Anak dilahirkan belum bersifat sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek-aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Pendidikan anak usia prasekolah dimulai dari pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 146 yang menyatakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Putri et al., 2023).

Segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak harus berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dioptimalkan adalah kemampuan sosialisasi dan kemandirian agar anak mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, aspek sosial dan kemandirian dapat diterapkan melalui pola asuh orang tua. Akan tetapi ada beberapa anak yang kemampuan sosialisasi dan kemandiriannya kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat bahwa anak akan takut ketika bertemu dengan orang lain, seperti sering menundukkan kepalanya, menutup mata, tidak mau melepaskan pegangan dari tangan ibunya bahkan saat bertemu dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Hakim, 2021). Sedangkan kemandiriannya dapat dilihat seperti anak tidak mampu melakukan kegiatan makan dan minum sendiri, anak tidur harus didampingi, anak tidak dapat merapikan tempat tidur sendiri, dan anak tidak

mampu mengambil/meletakkan sendiri alat tulis yang dibutuhkan (Setyaningrum et al., 2023).

Faktor tersebut disebabkan oleh pola asuh orang tua yang diperoleh di lingkungan rumah. Dampaknya akan menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak tidak bisa secara optimal mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan keadaan emosionalnya akan terhambat, akan malu atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mau mengenal lingkungan sekitarnya, sehingga membuat kepercayaan dirinya tidak tumbuh, menarik diri dan tidak mampu berperilaku sosial sehingga dapat dikucilkan dari lingkungannya (Julianti & Jusmaeni, 2021). Pola asuh yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu akan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik anak yang dampaknya akan dirasakan oleh anak baik dari segi positif atau negatif. Adapun pola asuh menurut Hurlock (2016) terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Penerapan pola asuh orang tua sangat penting utamanya adalah seorang ibu karena seorang ibu adalah orang utama bagi anak dan ibu merupakan lingkungan pertama yang dimasuki untuk membina kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak (Ikhsanto, 2020). Pola asuh yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orangtua dan hubungan suami istri. Masing-masing pola asuh ada kaitannya dengan tingkah laku anak (Nazifa et al., 2022).

Pada dasarnya semua orang tua harus memberikan hak anak untuk tumbuh mandiri. Semua anak harus memperoleh yang terbaik agar sesuai dengan apa yang akan dicapainya dan sesuai dengan kemampuan tubuhnya. Untuk itu perlu perhatian dan dukungan orang tua. Seorang anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis maka akan membentuk tumbuh kembang anak yang lebih baik dengan cara orang tua selalu memberikan kebebasan beraktivitas tetapi tetap diarahkan orang tuanya, akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya tetapi bertanggung jawab akan akibat yang diterima kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri

yang tinggi, tidak tergantung pada orang tuanya dan riang gembira. Jika pola asuh orang tua yang diterapkan otoriter maka anak akan cenderung takut untuk melakukan suatu perkembangan yang lebih baik karena apapun aktivitas anak selalu dikekang dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya beraktivitas. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orang tua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira. Dan yang sering diterapkan selain pola asuh demokratis dan otoriter yaitu pola asuh permisif. Dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diizinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta tanpa ada disiplin sama sekali (Nazifa et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Dilanti et al (2020) mengemukakan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak usia prasekolah di TK Bandung Raya Cibuntu tahun 2018. Dimana terdapat 5 anak mengalami perkembangan meragukan dan 8 anak mengalami penyimpangan, 11 anak mengalami masalah dalam gerak kasar, 8 dalam gerak halus dan 9 dalam bicara dan bahasa. Sedangkan 20 anak mengalami masalah Sosialisasi & kemandirian. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Alma (2016) di TK Ngesti Rini Kecamatan Tempel, menunjukkan anak dengan kategori menyimpang 32 anak (34,8%) dan kategori sesuai sebanyak 60 anak (65,2%). Analisis koefisien kontingensi diperoleh hasil ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan data hasil prasurvey terhadap 10 orangtua yang memiliki anak usia prasekolah, didapatkan hasil 8 orangtua diam saja saat anaknya melakukan kesalahan seperti mencoret-coret tempat yang tidak semestinya, dan bertengkar dengan teman saat sedang bermain, 6 anak belum mampu berpakaian sendiri, 5 anak belum mampu menyiapkan dan merapikan

peralatan sekolahnya sendiri, 3 anak lebih suka jika jauh dari keramaian, 6 anak ragu dan untuk menunjukkan hasil belajarnya kepada temanya. Belum pernah ada penelitian tentang pola asuh, kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak di TK IT Mutia Rossa Kecamatan Talang Padang. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemampuan Sosialisasi Dan Kemandirian Pada Anak Usia Prasekolah di TK IT Mutia Rossa Kecamatan Talang Padang Tahun 2024".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah "Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Dan Kemandirian Pada Anak Usia Prasekolah Di TK IT Mutia Rossa Kecamatan Talang Padang tahun 2024?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak usia prasekolah di TK IT Mutia Rossa Kecamatan Talang Padang tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (Usia anak, Pendidikan ibu, dan Pekerjaan ibu)
- b. Mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia 4-6 tahun di TK IT Mutia Rossa Tahun 2024
- c. Mengetahui kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 di TK IT Mutia Rossa Tahun 2024.
- d. Mengetahui Kemandirian pada anak usia 4-6 di TK IT Mutia Rossa 2024.

- e. Mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 di TK IT Mutia Rossa Tahun 2024.
- f. Mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 di TK IT Mutia Rossa Tahun 2024.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan studi secara *cross sectional*.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 4-6 tahun di TK IT Mutia Rossa Kecamatan Talang Padang.

3. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di TK IT Mutia Rossa Kecamatan Talang Padang.

4. Waktu

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April tahun 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan referensi bagi pihak yang bersangkutan yakni Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

2. Praktisi

- a. Bagi responden

Sebagai pedoman bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia 4-6 tahun. Serta meningkatkan pemahaman secara praktis tentang metode pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah.

b. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang kesehatan khususnya keperawatan anak tentang pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak prasekolah.

c. Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih besar dan bermanfaat bagi kepentingan keperawatan anak khususnya untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak prasekolah.